

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Beberapa kasus agresivitas yang dilakukan para remaja akhir-akhir ini ramai diberitakan di beberapa media *online* dan televisi. Dilansir dari beberapa sumber berita yang menyatakan bahwa terdapat remaja di Yogyakarta melakukan tindakan pengeroyokan yang diduga karena berawal dari saling ejek antar remaja (Ramadhan, 2023). Selain itu berita lain di Tangerang terjadi tawuran yang melibatkan dua kelompok remaja dan menewaskan satu remaja (Mulia, 2023). Kasus lain terjadi di Makasar dimana terdapat dua remaja melakukan penculikan dan juga pembunuhan kepada salah satu anak berusia 11 tahun untuk dijual organnya (Asrifalgi, 2023). Selain itu pada tanggal 21 september 2023 sebuah video viral yang menampilkan seorang remaja SMP melakukan tindakan perundungan dan penganiayaan terhadap temannya di Cilacap, Jawa Tengah yang dipicu karena korban bergabung dengan kelompok geng lain (Dzulfaroh Dan Hardiyanto, 2023).

Fenomena yang disebutkan sebelumnya termasuk kedalam agresivitas pada remaja karena mereka melakukan tindakan yang kasar, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait agresivitas yang dilakukan pada remaja yang dimana sebagian besar remaja memiliki kecenderungan berperilaku kasar terhadap orang lain, perilaku kasar tersebut antara lain: berbicara menggunakan kalimat kasar atau kurang sopan,

menghina, kebiasaan remaja terlibat dalam perkelahian, tawuran, serta mengintimidasi orang lain (Rahmawati & Asyanti, 2017).

Masa remaja adalah masa untuk belajar, melakukan aktivitas ekstrakurikuler, menyalurkan hobi dan bermain bersama teman (Amalia, 2020), namun hal tersebut dilewatkan oleh beberapa remaja yang melakukan perilaku agresi yang berakhir pada tindak kriminal. Perilaku agresi yang dilakukan remaja tidak menutup kemungkinan menyebabkan remaja tersebut harus dihukum sesuai undang-undang yang sudah diterapkan pemerintah (Amalia, 2020). Tindakan agresi yang berujung pada tindakan kejahatan atau kriminal adalah kekerasan, perampasan, pencurian, penghancuran properti atau pelanggaran lain yang diatur dalam perundang-undangan (Amalia, 2020).

Peningkatan kasus agresi yang berujung pada kriminalitas yang menimpa remaja dan pelajar di Indonesia terjadi dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan dari data KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan (Tintamedia, 2023). Jumlah kasus kenakalan remaja di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan kebanyakan kasus kekerasan yang melibatkan remaja. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), dalam periode 1 Januari - 27 September 2023, terdapat 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia (Muhammad, 2023). Wilayah Indonesia dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi di Jawa Barat. Kota Bandung menjadi wilayah dengan kasus kekerasan tertinggi di Jawa Barat.

Merujuk data Simfoni PPA, dari total 433 kasus kekerasan yang terjadi di Jawa Barat selama 2023. Hal ini juga dapat dilihat dari data berdasarkan Saat ini terdapat 33 LPKA yang tersebar di Indonesia, salah satunya adalah di Kota Bandung yang berada di Jalan Sukamiskin Bandung. Jumlah tahanan remaja di LPKA Bandung menurut data hingga Januari 2024 tahanan mencapai 164 remaja laki-laki yang berusia 15-18 tahun lebih. Kebanyakan dari mereka adalah remaja bermasalah dengan hukum yang melakukan tindak pidana dan jenis pidana yang dilakukan yakni: pencurian; pembunuhan; perampokan; penggelapan; ketertiban; seksual; narkoba; penganiayaan; pemerasan; senjata tajam; kesusilaan (Kemenkumham, 2024).

Jumlah tahanan di LPKA Bandung termasuk kedalam jumlah tahanan yang terbanyak. Hal ini terjadi karena Jawa Barat memiliki jumlah penduduk yang banyak, kepadatan penduduk dapat menyebabkan peningkatan tindakan kriminal. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Edwar & Azhar (2019) menunjukkan bahwa kepadatan penduduk memberikan pengaruh signifikan terhadap tindakan kriminal. Kepadatan penduduk mengakibatkan keterbatasan sumber-sumber pokok, keterbatasan lapangan pekerjaan, menghambat proses peningkatan kualitas masyarakat. Jumlah penduduk yang semakin banyak di suatu daerah akan berakibat pada lapangan kerja yang semakin sedikit dan nantinya menyebabkan pengangguran serta ketimpangan pendapatan antara tenaga kerja yang bekerja dan tidak bekerja, dan persaingan antar penduduk yang pada

akhirnya hal seperti ini yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal ( Edwar & Azhar,2019).

Dikutip dari laman Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham), seorang remaja dibawah umur yang melakukan tindakan kriminal dan melanggar perundang-undangan akan di tempatkan di LPKA. Mirip seperti penjara anak, LPKA menjadi tempat pelaksana pembinaan bagi anak yang terlibat kasus pidana. Menurut Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA) pasal 85 ayat 1, remaja bermasalah yang dijatuhi hukuman pidana ditempatkan di Lembaga Pemberdayaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Ditjenpas Kemenkumham), jumlah tahanan anak di Indonesia sebanyak 1.475 orang hingga 29 Agustus 2023. Rinciannya, 1.454 tahanan anak adalah laki-laki, sedangkan 21 lainnya merupakan perempuan (Monavia, 2023). Adapun, sebanyak 1.152 tahanan anak berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Jenis pelanggaran yang dilakukan remaja bukanlah sekedar pelanggaran yang sewajarnya dilakukan oleh pemikiran seorang remaja, beberapa remaja melakukan tindak agresivitas yang mengarah pada tindak kriminal. Ada banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku agresif salah satunya adalah faktor dari dalam diri remaja yang dimana faktor yang berasal dari dalam diri remaja yang diantaranya adalah: rasa ingin tahu remaja untuk ikut perkelahian, perkelahian sebagai cara remaja untuk menyelesaikan

masalah dengan cepat, cara berpikir remaja yang cenderung impulsif, emosi remaja yang masih labil (Rahmawati & Asyanti, 2017).

Hal ini sejalan dengan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa tahanan yang melakukan kasus tawuran, mereka mengatakan bahwa untuk menyelesaikan permasalahan dengan orang lain tanpa berfikir panjang mereka melakukan tindakan pengeroyokan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, hal ini dapat dilihat bahwa para remaja tidak memiliki pendirian didalam dirinya yang dimana seharusnya remaja dapat mengetahui mana hal yang baik dan buruk (Respati, Yulianto & Widiana, 2006).

Masa remaja merupakan masa transisi dimana remaja memiliki rasa keraguan akan peran yang harus dilakukannya (Hurlock, 1980). Hal ini membuat karakteristik remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas atau pencarian jati diri menjadi rentan untuk menimbulkan permasalahan yang dimana salah satu perilaku remaja yang kerap menjadi permasalahan adalah tindakan perilaku menyimpang dan banyak kasus terjadi karena perilaku penyimpangan remaja mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminalial (Santrock, 1995). Remaja seringkali dikenal dengan proses pencarian identitas diri, dimana mereka ingin menemukan dan menunjukkan siapa dirinya, perubahan kognitif meliputi perubahan dalam berfikir, intelegensi dan bahasa tubuh, sedangkan perubahan sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan interpersonal baik keluarga maupun lingkungan sekitar (Sarwono, 2005). Selain itu masa remaja juga dikenal sebagai masa dimana

penuh masalah, kesulitan yang dihadapi oleh remaja dapat berpengaruh dalam tugas perkembangannya, dan remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dijalani menuju proses kedewasaan (Sarwono, 2005).

Berbagai kesulitan yang dihadapi remaja dalam mencapai tugas perkembangan dapat menyebabkan perkembangan emosi dan perilaku sosial menjadi terhambat, sehingga membuat para remaja melakukan perilaku agresi (Annisavitry, 2017). Baron (dalam Desviana 2023) menyebutkan bahwa perilaku agresi dapat dilakukan secara fisik maupun mental. Dengan demikian dapat dilihat dan diamati, hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresi memiliki bentuk yang jelas, yaitu bentuk fisik pukulan, tendangan, dan verbal (cacian, hujatan, makian).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas dalam diri seseorang adalah konsep diri (Desviana, 2023). Konsep diri ialah salah satu faktor dalam membentuk tingkah individu. Burns (dalam Desviana, 2023) yang menyatakan bahwa tingkah laku individu dipengaruhi oleh konsep diri, baik tingkah laku di masyarakat dan tingkah laku di lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri berperan penting pada setiap individu sehingga menentukan perilakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan, bagaimana individu memandang diri, akan nampak dari seluruh perilaku (Desviana, 2023). Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang diri sendiri. Apabila individu memandang dirinya tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan tugas, maka seluruh

perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut (Respati, Yulianto & Widiana, 2006).

Konsep diri merupakan salah satu pembentuk karakter seseorang *“Several individual characteristics affect the chances that people will respond to provocation with aggression.”* Karakter tertentu menyebabkan seseorang berperilaku agresif. Sebaliknya, karakter tertentu juga dapat menyebabkan seseorang memiliki resistensi yang kuat terhadap agresivitas (Watson, 1984). Konsep diri terbentuk melalui pengalaman dan interaksi yang dialami secara berulang, konsep diri bukan bawaan sejak lahir, seorang anak ketika lahir belum menyadari dirinya dan lingkungannya (Tanamal, 2004). Gunarsa (dalam Respati, Yulianto & Widiana, 2006) juga mengatakan seorang bayi baru dilahirkan belum mengenali diri dan lingkungan sekitarnya, namun sesudah masa kelahiran, bayi mulai belajar secara perlahan-lahan melalui pengalaman dengan tubuh dan lingkungannya, dan mulai berkembang kesadaran tentang dirinya yang timbul seiring dengan meningkatnya kemampuan persepsi. Symonds (dalam Fitts, 1971) sependapat dengan hal tersebut dan mengatakan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, tetapi merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya.

Perkembangan konsep diri terjadi melalui dua tahapan primer yang terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan tahapan sekunder saat anak telah memiliki hubungan luas di luar lingkungan keluarga (Respati, Yulianto & Widiana, 2006). Konsep diri mulai terbentuk

selama masa "*middle childhood*" (6-12 tahun/ pertengahan masa kanak-kanak) yang dimana pada masa ini konsep diri berkembang lebih realistik dan anak mulai tahu apa yang mereka butuhkan untuk hidup dan untuk masa depannya (Papalia, 2004).

Konsep Diri remaja pada masa puber kira-kira terjadi saat individu berusia 11-15 tahun yang dimana pada masa ini perlakuan dan pandangan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri seseorang. Hal ini dikarenakan konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Menginjak usia remaja, dalam memandang dirinya, remaja lebih spesifik dari pada anak-anak. Interaksi remaja dengan lingkungannya semakin luas dan membantu remaja dalam membentuk gambaran lebih lengkap mengenai dirinya sendiri. Dibandingkan pada masa anak individu hanya mempunyai penerimaan atau pandangan sempit tentang diri mereka. Remaja juga memiliki kepekaan lebih mendalam tentang sesuatu yang unik dari diri mereka. Hal ini disebabkan remaja lebih menyukai gambaran dirinya berbeda dengan orang lain (Respati, Yulianto & Widiana, 2006).

Namun dalam kenyataannya, remaja seringkali merasa tidak puas dengan keadaan dirinya, sehingga menempatkan diri lebih rendah dari orang lain dan memandang diri secara negatif (Respati, Yulianto & Widiana, 2006). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja yang berhadapan dengan hukum di LPKA Bandung mereka masih memiliki kebingungan terkait dirinya sendiri seperti tidak mampu menilai

diri sendiri seperti, tidak mengetahui apa kelebihan dan kekurangannya, tidak mengetahui hal yang disukai atau tidak disukai, tidak percaya diri dan masih belum mengetahui rencana mereka kedepannya serta harapan yang diinginkannya seperti tidak mengetahui apa kelebihan dan kekurangannya, tidak mengetahui hal yang disukai atau tidak disukai, tidak percaya diri dan masih belum mengetahui rencana mereka kedepannya serta harapan yang diinginkannya. Mereka juga mengatakan bahwa penilaian atau pendapat dari orang lain terhadap diri mereka sangat penting akan tetapi mereka tidak dapat menerima kritik atau saran dari orang lain. Selain itu kebanyakan dari mereka lebih memandang diri mereka negatif misalnya seperti tidak puas akan keadaan fisik, sosial yang dimiliki dan meragukan kemampuan yang dimiliki sehingga mereka tidak yakin bahwa mereka bisa menghadapi rintangan atau tantangan dimasa depan. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa mereka adalah orang yang pemarah dan tidak mampu mengontrol emosi hal ini dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang dimana mereka mengatakan bahwa sampai saat ini mereka masih melakukan perilaku agresi seperti memukul meja, membanting pintu, berbicara kasar, tidak suka berinteraksi dengan orang lain dan bahkan sampai berkelahi dengan teman lapasnya.

Individu yang memiliki konsep diri positif dapat menilai terhadap identitas dirinya, perilaku yang dilakukannya dan nilai-nilai yang diyakininya dan hal itu didukung juga dengan penilaian dan juga pandangan orang lain terhadap penampilan fisik, moral, pribadi, keluarga, dan sosial dan

akademiknya, namun apabila tidak ada keselarasan antara bagaimana individu tersebut menilai dirinya sendiri dan bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya maka individu tersebut memiliki konsep diri yang negatif hal ini dikarenakan individu tersebut menilai dirinya secara berlebihan dan tidak sesuai dengan diri nyatanya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif dapat menerima kritik yang diberikan oleh orang lain dan kritikan tersebut dapat dijadikan sebuah masukan untuk dirinya sendiri namun apabila individu tidak mampu menerima kritik yang diberikan oleh orang lain dan menimbulkan adanya perasaan tidak suka dan marah terhadap orang yang mengkritiknya maka individu tersebut memiliki konsep diri yang negatif.

Remaja LPKA yang memiliki konsep diri negatif juga mengatakan bahwa penilaian atau pendapat dari orang lain terhadap diri mereka sangat penting akan tetapi mereka tidak dapat menerima kritik atau saran dari orang lain dan ketika orang lain mengkritik dirinya maka akan muncul perasaan tidak suka dan marah sehingga menimbulkan perasaan negatif, remaja LPKA yang memiliki konsep diri tersebut juga dilatar belakangi oleh keadaan keluarga yang kurang harmonis, berdasarkan hasil wawancara terhadap remaja yang memiliki konsep diri negatif mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang *broken home, fatherless* yang mengakibatkan mereka merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga mereka melakukan tindakan agresi yang melanggar norma

dan hukum seperti mencuri, tawuran, penganiayaan, untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara juga didapatkan bahwa beberapa anak yang memiliki konsep diri yang positif yang dimana mereka mengatakan bahwa ia sudah merasa dirinya lebih baik dari sebelumnya selain itu mereka juga mengatakan bahwa mereka sudah berdamai dengan keadaan yang dialaminya dan sudah mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan LPKA sehingga mereka lebih mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri dan mereka juga mengatakan bahwa sekarang mereka ingin memperbaiki diri, hal ini dikarenakan setelah mendekam di LPKA mereka mendapatkan pembinaan, pendidikan agama maupun akademik yang sebelumnya tidak mereka dapatkan diluar.

Konsep diri mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan cara mereka memandang dirinya sendiri. Konsep diri adalah sejauh mana individu menyadari dan menerima segala kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, jika dia mampu menerima kelebihan dan kekurangan tersebut, dalam diri individu akan tumbuh konsep diri positif. Sebaliknya yang tak mampu menerimanya, maka cenderung akan menumbuhkan konsep diri yang negatif (Dariyo dalam Desviana, 2023).

Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung untuk bersikap optimis, percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi dan cenderung tidak berperilaku agresi dan akan mempengaruhi kemampuan individu

dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Sebaliknya, yang konsep dirinya negatif menimbulkan rasa tidak percaya diri dan cenderung berperilaku agresif serta dapat menghambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya (Ramadhanti & Nastiti,-2021).

Pada usia remaja, seseorang tumbuh menjadi individu yang sadar akan dirinya sendiri dan melakukan penilaian terhadap dirinya, dari sini ia kemudian mulai memandang dirinya dengan lebih realistis dan spesifik. Ini menandakan bahwa pada masa remaja, individu mulai membentuk dan memiliki konsep diri yang lebih akurat dari pada masa-masa sebelumnya (Papalia, 2004). Pada usia remaja, konsep diri mempunyai fungsi penting dalam hubungannya dengan tingkah laku yakni seringkali terjadi konflik peran dan kebingungan peran, karena pada masa peralihan ini kadang-kadang mereka dianggap sebagai anak kecil, tetapi kadang-kadang mereka dituntut untuk menjadi dewasa. Perasaan tidak puas dengan keadaan diri sendiri, baik fisik ataupun psikis menyebabkan remaja mengalami konflik dan ketegangan. Namun jika remaja merasa puas akan keadaan diri sendiri, maka ia tidak akan mengalami ketegangan (Respati,-Yulianto & Widiana, 2006).

Berkowitz (2009) dalam teorinya tentang perasaan negatif sebagai akar agresi emosional, mengungkapkan tentang kondisi psikologis yang tertekan dapat membawa individu pada perilaku agresif. Konsep diri yang negatif dapat menyebabkan perasaan yang tidak menyenangkan, yang dalam

prakteknya dapat membawa individu pada perilaku agresif. Konsep diri merupakan pencegah terhadap tindakan kejahatan setelah mendapatkan bahwa murid-murid sekolah dengan konsep diri yang positif tidak berkemungkinan untuk melakukan tindakan kejahatan (Novianto, 2008)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait agresivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas pada penelitian sebelumnya oleh Prayugo, dkk (2018) dengan populasi dalam penelitiannya adalah siswa SMK Krian 2 Sidoarjo, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku agresif yang dimana semakin positif konsep diri yang dimiliki subjek, maka belum tentu semakin tinggi atau rendah perilaku agresif seseorang. Temuan lain pada penelitian yang dilakukan oleh Hendri (2021), menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan agresivitas pada peserta didik Sekolah Menengah Atas Gajah Mada Medan.

Melihat kondisi dan hasil penelitian mengenai agresivitas remaja yang bermasalah hukum belum ditemukan dan hasil dari penelitiannya inkonsisten maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh konsep diri pada remaja akhir yang bermasalah dengan hukum karena apabila dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya serta data lapangan yang didapat terdapat banyak remaja yang melakukan tindakan agresivitas dan berakhir dengan pemidanaan, dan dapat dikatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku.

Berdasarkan data dan teori yang ada, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Konsep Diri pada remaja akhir yang melakukan agresivitas dan bermasalah hukum. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konsep Diri terhadap Agresivitas Remaja Akhir yang Berhadapan dengan Hukum di LPKA Bandung”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Kasus agresivitas yang dilakukan oleh remaja akhir-akhir ini banyak diberitakan di media sosial maupun TV hal ini dapat terlihat dari beberapa media yang menyatakan bahwa sejumlah remaja melakukan tindakan pengeroyokan dan penganiayaan, penculikan bahkan sampai kepada tindakan pembunuhan dan berujung pada pemidanaan. Semakin meningkatnya kasus remaja yang berkonflik dengan hukum, maka tren meningkatnya kasus remaja pidana mengalami kenaikan, terutama pada suatu wilayah yang padat penduduk akan semakin meningkatkan kasus kriminal salah satunya di Jawa Barat, hal ini dapat dilihat dari jumlah tahanan di LPKA Bandung yang menempati posisi terbanyak.

Individu yang memiliki konsep diri positif dapat menilai terhadap identitas dirinya, perilaku yang dilakukannya dan nilai-nilai yang diyakininya dan hal itu didukung juga dengan penilaian dan juga pandangan orang lain terhadap penampilan fisik, moral, pribadi, keluarga, dan sosial dan akademiknya, namun apabila tidak ada keselarasan antara bagaimana individu tersebut meniai dirinya sendiri dan bagaimana penilaian orang lain

terhadap dirinya maka individu tersebut memiliki konsep diri yang negatif hal ini dikarenakan individu tersebut menilai dirinya secara berlebihan dan tidak sesuai dengan diri nyatanya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif dapat menerima kritik yang diberikan oleh orang lain dan kritikan tersebut dapat dijadikan sebuah masukan untuk dirinya sendiri namun apabila individu tidak mampu menerima kritik yang diberikan oleh orang lain dan menimbulkan adanya perasaan tidak suka dan marah terhadap orang yang mengkritiknya maka individu tersebut memiliki konsep diri yang negatif.

Hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa remaja di LPKA Bandung, mereka yang melakukan tindakan agresi yang berakhir pada kriminalitas rata-rata mengatakan bahwa penilaian atau pendapat dari orang lain terhadap diri mereka sangat penting akan tetapi mereka tidak dapat menerima kritik atau saran dari orang lain dan ketika ada seseorang yang mengkritik diri mereka maka akan muncul perasaan tidak suka dan marah, selain itu kebanyakan dari mereka tidak menerima keadaan dirinya, tidak mampu menilai diri mereka sendiri, tidak puas dengan kondisi fisik dan keadaan yang sekarang, tidak percaya pada kemampuan yang mereka miliki sehingga mereka tidak yakin dapat menghadapi suatu tantangan yang terjadi di masa depan, dilihat dari beberapa pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa mereka memiliki konsep diri yang negatif. Remaja LPKA yang memiliki konsep diri negatif memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis, berdasarkan hasil wawancara terhadap remaja yang memiliki konsep diri

negatif mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang *broken home*, *fatherless* yang mengakibatkan para remaja merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga mereka melakukan tindakan agresi yang melanggar norma dan hukum seperti pencurian, tawuran, pengeroyokan, untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan juga beberapa anak yang memiliki konsep diri yang positif yang dimana mereka mengatakan bahwa mereka merasa dirinya lebih baik dari sebelumnya selain itu mereka juga mengatakan bahwa mereka sudah berdamai dengan keadaan yang dialaminya dan sudah mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan LPKA sehingga mereka lebih mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri dan ingin memperbaiki dirinya di masa depan hal ini dikarenakan setelah mendekam di LPKA mereka mendapatkan pembinaan, pendidikan agama maupun akademik yang sebelumnya tidak mereka dapatkan diluar.

Jenis agresivitas yang dilakukan oleh para remaja ini bukan merupakan pelanggaran yang wajar dilakukan oleh remaja misalnya seperti pengeroyokan, pembunuhan, pelecehan seksual, perampokan, pencurian, penganiayaan dan tindak tawuran, apalagi tindak agresivitas yang dilakukannya ini berujung pada tindak pidana yang mengharuskan mereka untuk tinggal di LPKA, yang dimana seharusnya mereka dapat mempersiapkan diri untuk masa depan dan menggapai prestasi atau cita-cita.

Menginjak usia remaja, dalam memandang dirinya, seharusnya remaja lebih memandang dirinya secara lebih utuh dari pada anak-anak. Interaksi

remaja dengan lingkungannya semakin luas dan membantu remaja dalam membentuk gambaran lebih lengkap mengenai dirinya sendiri selain itu juga remaja seharusnya lebih menyukai gambaran dirinya berbeda dengan orang lain. Namun dalam kenyataannya, remaja seringkali merasa tidak puas dengan keadaan dirinya, sehingga menempatkan diri lebih rendah dari orang lain dan memandang diri secara negatif (Respati, Yulianto & Widiana, 2006). Pada usia remaja, seseorang tumbuh menjadi individu yang sadar akan dirinya sendiri dan melakukan penilaian terhadap dirinya (Respati, Yulianto & Widiana, 2006). Dari sini ia kemudian mulai memandang dirinya dengan lebih realistis dan spesifik. Ini menandakan bahwa pada masa remaja, individu mulai membentuk dan memiliki konsep diri yang lebih akurat dari pada masa-masa sebelumnya (Papalia, 2004).

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan yang dimana karakteristik remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas atau pencarian jati diri menjadi rentan untuk menimbulkan permasalahan yang dimana salah satu perilaku remaja yang kerap menjadi permasalahan adalah tindakan perilaku menyimpang bahkan tidak jarang bahwa remaja dapat memiliki perilaku menyimpang mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan-tindakan kriminal (Santrock, 1995). Berbagai kesulitan yang dihadapi remaja dalam mencapai tugas perkembangan menyebabkan perkembangan emosi dan perilaku sosial menjadi terhambat, sehingga membuat para remaja melakukan perilaku agresif (Annisavitry & Budiani, 2017).

Ketidakberhasilan remaja dalam memenuhi tugas perkembangan remaja yang dimana seharusnya mereka dapat belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis serta mampu bertingkah laku sesuai dengan norma-norma dan nilai yang ada (Gunarsa, 2001), akan tetapi pada kenyataannya remaja yang terdapat di LPKA Bandung bertingkah laku tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada di dalam masyarakat sehingga beberapa dari mereka harus berhadapan dengan hukum. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan karena mereka sedang berada pada fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang seharusnya mampu meraih prestasi dan mencari identitas diri.

Remaja akhir seharusnya mampu mengeksplor pemahaman akan dirinya dengan logis, memutuskan siapa dirinya dan tujuan yang ingin dicapainya (Santrock, 2012), selain itu konsep diri penting dimiliki oleh remaja akhir karena dapat membantu mengarahkan mereka untuk berperilaku yang tidak merugikan orang lain (Anggraini, 2016). Konsep diri positif dan negatif dapat terlihat pada individu yang berada pada usia remaja akhir yang dimana pada masa ini remaja akhir mencerminkan kemampuannya dalam berpikir dan bertindak (Siswoyo, 2007).

Konsep diri merupakan pencegah terhadap tindakan kejahatan setelah mendapatkan bahwa murid-murid sekolah dengan konsep diri yang positif tidak berkemungkinan untuk melakukan tindakan kejahatan (Shobrianto & Warsono 2023). Konsep diri merupakan salah satu pembentuk karakter seseorang. Karakter tertentu menyebabkan seseorang berperilaku agresif.

Sebaliknya, karakter tertentu juga dapat menyebabkan seseorang memiliki resistensi yang kuat terhadap agresivitas (Watson, 1984).

Konsep diri pada remaja mulai lebih utuh dimana remaja sudah memandang dirinya secara keseluruhan, dapat mengenal dirinya sendiri, lebih menyukai gambaran dirinya atau menerima dirinya sendiri, dan memandang dirinya positif (Crain dalam Bracken, 1996) selain itu remaja seharusnya mampu mengetahui hal yang baik dan buruk . Akan tetapi hal ini berlawanan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa remaja di LPKA Bandung yang dimana kebanyakan dari mereka tidak mampu melakukan penilaian pada diri mereka sendiri dan mengatakan bahwa mereka tidak mengenal dirinya sendiri, tidak mengetahui apa hal yang disukai atau tidak disukai, tidak mengetahui cita-cita yang diinginkannya, dan melakukan hal-hal yang tidak baik dan kebanyakan dari mereka lebih memandang dirinya secara negatif dan apabila dilihat dari hasil wawancara kebanyakan dari mereka memiliki konsep diri negatif.

Ketidakmampuan remaja dalam memenuhi tugas perkembangan akan menyebabkan terhambatnya proses perkembangan konsep diri individu, yang dimana apabila seorang individu belum memiliki konsep diri positif akan berpengaruh pada cara berfikir dan tingkah laku yang dimilikinya sehingga individu tersebut tidak mampu menilai diri sendiri, berfikir negatif terhadap dirinya sendiri, dan merasa tidak puas akan dirinya sendiri. Adanya rasa tidak puas terhadap dirinya akan menimbulkan kemarahan atau

ketengangan sehingga kebanyakan dari mereka mengekspresikan perilakunya tersebut dengan perilaku atau tindakan agresi.

Berdasarkan data dan teori yang ada, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh antara konsep diri dan agresivitas pada remaja akhir yang berhadapan dengan hukum.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat data empirik mengenai apakah terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap agresivitas remaja akhir yang berhadapan dengan hukum di LPKA Bandung.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab apakah terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap agresivitas remaja yang berhadapan dengan hukum di LPKA Bandung dan bermanfaat bagi perkembangan teori psikologi khususnya klinis dan sosial.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi LPKA : Penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai bagaimana pengaruh konsep diri terhadap agresivitas remaja yang bermasalah dengan hukum sehingga pihak LPKA dapat memberikan asesmen yang lebih sesuai dengan keadaan remaja

akhir LPKA untuk meningkatkan konsep diri dan penurunan agresivitas.

- b. Bagi Orang Tua : Penelitian ini dapat dijadikan inspirator bagi orang tua, dan seluruh masyarakat pada umumnya untuk meminimalisir agresivitas yang dilakukan remaja.
- c. Bagi Remaja: Penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi remaja dengan membantu mereka dalam meningkatkan kualitas hidupnya baik secara emosional maupun sosial.